KONSEP TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

Oleh: Tejo Waskito¹

A. Pendahuluan

Berbicara tentang tujuan pendidikan, tentunya tidak terlepas dari hakikat pendidikan itu sendiri. Seperti yang telah disinggung pada makalah sebelumnya, secara filosofis, pendidikan islam diartikan sebagai pendidikan yang berparadigma kesemestaan yaitu terciptanya nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan dan kealaman secara integratif dalam rangka humanisasi dan liberalisasi manusia agar dapat menjalankan tugas dan fungsinya sebagai khalifah di bumi sebagai bentuk pengabdianya kepada Allah dan sesama manusia. Oleh sebab itu, pendidikan sebagai wahana dalam proses perubahan tingkah laku individu tentunya harus mempunyai tujuan, dimana tujuan merupakan suatu arah yang ingin dicapai.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, yang menjadi dasar pendidikan nasional adalah Pancasila dan UUD 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Lebih lanjut pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Dalam perspektif Islam, dasar dan tujuan pendidikan nasional di atas secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan kepribadian individu yang paripurna (*kaffah*). Pribadi individu yang demikian merupakan pribadi yang menggambarkan terwujudnya keseluruhan esensi manusia secara kodrati, yaitu sebagai makhluk individu, makhluk sosial, makhluk bermoral, dan makhluk yang bertuhan. Citra pribadi yang seperti itu sering disebut sebagai manusia paripurna (*insan kamil*) atau pribadi yang utuh, sempurna, seimbang dan selaras.³ Manusia yang sempurna berarti manusia yang memahami tentang Tuhan, mengenal diri dan lingkungannya.

Dalam aktivitas pendidikan, Tobroni⁴ merumuskan tujuan akhir (*the ultima aims of education*) dalam pendidikan islam dapat dirumuskan dalam dua perspektif, yaitu perspektif

---

¹ Disampaikan dalam diskusi rutin dosen Komunitas Mahasiswa Lampung, 25 September 2018

² UU SISDIKNAS No 20 Tahun 2003 (Bandung: Fokusindo Mandiri, 2012), Hlm 3.

³ Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam Rancang Bangun Konsep Monokotomik-Holistik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), Hlm. 26.

⁴ Tobroni, *Pendidikan Islam Paradigma Teologis, Filosofis dan Spirituaitas* (Malang: UMM Press, 2008), Hlm. 50.

manusia (pribadi) dan perspektif masyarakat (makhluk sosial) ideal. Perspektif manusia ideal digambarkan dengan: “insan kamil”, “insan cita”, “muslim paripurna”, “manusia bertakwa”, “manusia dewasa”, manusia berkualitas”, “manusia bersyukur”, “khalifah fi al-ardl”, kematangan dan integritas pribadi”, “manusia yang ber-imtak dan ber-iptek”. Sedangkan dalam perspektif manusia sebagai makhluk sosial, tujuan pendidikan islam dirumuskan dalam bentuk citra masyarakat ideal, seperti: terciptanya “warga masyarakat, warga negara yang baik”, “masyarakat madani”, al-madinah al-fadhilah (al-Faraby)”, dan lain sebagainya. Dengan demikian tujuan pendidikan islam menjadi poin penting dalam proses transformasi intelektual agar sesuai dengan hasil yang diharapkan dan dapat terukur tingkat keberhasilannya. Sehingga dalam rangka mencapai tujuan tersebut, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: bagaimana merumuskan epistemologi tujuan pendidikan islam yang ideal sesuai dengan nilai-nilai religius, humanis, saintis guna terbentuknya pribadi *insan kamil*?

B. Tujuan Pendidikan Islam Menurut Para Ahli

Telah dijelaskan dimuka, bahwa setiap proses yang dilakukan dalam pendidikan harus dilakukan secara sadar, terencana dan memiliki tujuan. merumuskan tujuan pendidikan islam merupakan bagian terpenting dalam diskursus filsafat pendidikan islam. Tujuan pendidikan secara umum adalah mewujudkan perubahan positif yang diharapkan ada pada peserta didik setelah menjalani proses pendidikan, baik perubahan pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya, maupun pada kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya dimana peserta didik menjalani kehidupan.⁵

Terkait dengan tujuan yang ingin dicapai pendidikan islam, para ahli pendidikan islam banyak memberikan definisi tentang tujuan pendidikan islam yang setidaknya dapat memberikan polarisasi bagi arah dalam mencapai tujuan pendidikan islam yang diinginkan. Al-Ghazali merumuskan tujuan pendidikan Islam kedalam dua segi yaitu membentuk insan purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah dan menuju kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Lebih lanjut al-Ghazali mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah kesempurnaan manusia di dunia dan akhirat.⁶ Syed Muhammad Naquib al-Attas⁷ memformulasikan tujuan akhir pendidikan islam adalah berusaha mewujudkan manusia yang baik atau manusia universal (*insan kamil*), yakni sesuai dengan fungsi diciptakannya manusia

---

⁵ Ahmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan* (Semarang: Aditya Media, 1992), Hlm. 59.

⁶ Zubaedi, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 31.

⁷ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, Terj. Haidar Bagir (Bandung: Mizan, 1992), Hlm. 67.

dimana ia membawa dua misi, yaitu: sebagai *Abdullah* (hamba Allah) dan *khalifatullah fi al-ardl* (khalifah Allah di bumi). Marimba menyebutkan bahwa manusia yang dikehendaki oleh pendidikan islam adalah manusia yang berkepribadian muslim.⁸ Muhammad Quthb menyebut tujuan akhir dalam pendidikan islam dengan istilah *manusia sejati*.⁹ Sedangkan menurut M. Arifin, pendidikan islam bertujuan membentuk manusia yang segala prilakunya didasari dan dijiwai oleh iman dan takwa kepada Allah, yaitu manusia yang dapat “merealisasikan idealitas islami” dan menghambakan diri sepenuhnya kepada Allah swt.¹⁰ Dari semua uraian di atas, M. Natsir menyimpulkan bahwa pendidikan islam sebenarnya bermaksud untuk merealisasikan tujuan hidup manusia itu sendiri, yaitu membentuk insan yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, maju, mandiri dan memiliki ketahanan rohaniah yang tinggi serta mampu beradaptasi dengan dinamika perkembangan masyarakat sehingga tercipta kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.¹¹ Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam al-Qur'an Surat Al-An'am: 162 dan Q.S. Adz-Dzariyat: 56.¹²

Menurut John Dewey, tujuan pendidikan dapat diklasifikasikan dalam dua kategori, yaitu *means* dan *ends*. *Means* merupakan tujuan yang berfungsi sebagai alat yang dapat mencapai *ends*. *Means* adalah tujuan “antara”, sedangkan *ends* adalah tujuan “akhir”. Dengan kedua kategori tersebut, tujuan pendidikan harus memiliki tiga kriteria, yaitu: *pertama*: tujuan harus dapat menciptakan perkembangan yang lebih baik daripada kondisi yang sudah ada; *kedua*: tujuan harus fleksibel, yang dapat disesuaikan dengan keadaan; *ketiga*: tujuan itu harus mewakili kebebasan aktivitas.¹³ Pada akhirnya setiap tujuan harus mengandung nilai yang dirumuskan melalui observasi, pilihan dan perencanaan yang dilakukan dari waktu ke waktu.

⁸ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), Hlm. 46.

⁹ Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, Terj. Salman Harun (Bandung: Al-Ma'arif, 1984), Hlm. 20.

¹⁰ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bina Aksara, 1987), Hlm. 119.

¹¹ M. Natsir, *Capita Selecta* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), Hlm. 82.

¹²

قُلْ إِن صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: “Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.” Lihat. Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Darus Sunnah, 2002), Hlm. 151. dan Q .S. Adz-Dzariyat: 56 sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. *Ibid*, Hlm. 524.

¹³ John Dewey, “Democracy and Education” dalam Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), Hlm. 109.

Sementara itu, Mahmud al-Sayyid Sultan dalam *Mafahim Tarbawiyah al-Islam* menjelaskan bahwa tujuan pendidikan dalam islam haruslah memenuhi beberapa karakteristik, seperti kejelasan, keumuman, universal, integral, rasional, aktual, ideal dan mencakup kangkauan untuk masa yang panjang.¹⁴ Dengan karakteristik tersebut, tujuan pendidikan islam mencakup aspek kognitif (*fikriyyah ma'rafiyyah*), afektif (*khuluqiyyah*), psikomotorik (*jihadiyyah*), spiritual (*ruhiyyah*), dan sosial kemasyarakatan (*ijtima'iyah*).¹⁵

Laporan hasil *Word Conference on Muslim Education* yang pertama di Makkah pada tanggal 31 Maret – 08 April 1977 menyebutkan bahwa “pendidikan seharusnya bertujuan menimbulkan pertumbuhan yang seimbang dari kepribadian total manusia melalui latihan spiritual, intelektual, rasional diri, perasaan dan kepekaan tubuh manusia. Oleh katena itu, pendidikan seharusnya menyediakan jalan bagi pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya; spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah, linguistic baik secara individual maupun secara kolektif, dan memotivasi semua aspek tersebut guna mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan islam terletak pada relisasi penyerahan mutlak kepada Allah pada tingkat individual, masyarakat dan kemanusiaan pada umumnya.”¹⁶

C. Prinsip Rumusan Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan islam sesungguhnya tidak terlepas dari prinsip-prinsip pendidikan yang bersumber dari al-Quran dan al-Hadis. Moh. Roqib¹⁷ mengemukakan sekurang-kurangnya terdapat lima prinsip dalam merumuskan tujuan pendidikan islam, antara lain sebagai berikut:

Pertama: prinsip integrasi (tauhid), yakni prinsip yang memandang adanya wujud kesatuan antara dunia dan akhirat. Oleh karena itu, pendidikan akan meletakkan porsi yang seimbang guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Kedua: prinsip keseimbangan, yakni merupakan bentuk konsekuensi dari prinsip integrasi. Keseimbangan yang proporsional antara muatan ruhaniah dan jasmaniah, antara ilmu umum dan ilmu agama, antara teori dan praktik, dan antara nilai yang menyangkut aqidah, syari'ah dan akhlak.

---

¹⁴ Mahmud al-Sayyid Sultan “Mafahim Tarbawiyah al-Islam” dalam Toto Suharto, *Filsafat ...*, Hlm. 110.

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), Hlm. 67.

¹⁷ Moh. Roqib, *Ilmu pendidikan islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat* (Yogyakarta: LKiS, 2009), Hlm. 32-33.

Ketiga: prinsip persamaan dan pembebasan. Prinsip ini dikembangkan dari nilai tauhid, bahwa Tuhan adalah Esa. Oleh karena itu setiap individu bahkan semua makhluk hidup diciptakan oleh pencipta yang sama (Allah). perbedaan hanyalah unsure untuk memperkuat persatuan. Melalui pendidikan, manusia diharapkan dapat terbebas dari belenggu kebodohan, kejumudan, kemiskinan dan nafsu *hayawaniah*-nya sendiri.

Keempat: prinsip kontinuitas dan berkelanjutan (*istiqamah*). Dari prinsip inilah dikenal konsep pendidikan seumur hidup (*long life education*). Sebab pendidikan tak mengenal batasan waktu akhir selama hidupnya.

Kelima: prinsip kemaslahatan dan keutamaan. Jika ruh tauhid telah terkristalisasi dalam tingkah laku, mral dan akhlak seseorang, dengan kebersihan hati dan kepercayaan yang jauh dari kotoran maka ia akan memiliki daya juang untuk membela hal-hal yang maslahat. Dengan demikian prinsip tujuan pendidikan islam identik dengan prinsip hidup setiap muslim, yakni beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berkepribadian muslim, insane shalih guna mengemban amanat Allah sebagai khalifah dimuka bumi dan beribadah dalam menggapai ridha-Nya.

Secara teoritis, tujuan akhir dalam pendidikan islam dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu:¹⁸

1. Tujuan normatif. Yakni tujuan yang ingin dicapai berdasarkan norma-norma yang mampu mengkristalisasikan nilai-nilai yang hendak diinternalisasi, seperti: tujuan formatif yang bersifat member persiapan dasar yang korektif, tujuan selektif yang bersifat memberi kemampuan untuk membedakan yang haq dan yang bathil, tujuan determinatif yang bersifat memberi kemampuan untuk mengarahkan diri pada sasaran-sasaran yang sejajar dengan proses kependidikan, tujuan integratif yang bersifat memberi kemampuan untuk memadukan fungsi psikis (pikiran, perasaan, kemauan, ingatan dan nafsu) kearah tujuan akhir dan tujuan aplikatif yang bersifat memberi kemampuan untuk menerapkan segala pengetahuan yang telah diperoleh dalam pengalaman pendidikan.
2. Tujuan fungsional. Yakni tujuan yang sasarannya diarahkan pada kemampuan peserta didik untuk memfungsikan daya kognitif, afektif dan psikomotorik dari hasil pendidikan yang diperoleh sesuai dengan yang ditetapkan, seperti: tujuan individual yang sasarannya pada pemberian kemampuan individual dalam mengamalkan nilai-nilai yang telah diinternalisasikan dalam pribadi berupa moral, intelektual dan skill;

---

¹⁸ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008), Hlm. 75-76.

tujuan sosial yang sasarannya pada pemberian kemampuan pengamalan nilai-nilai ke dalam kehidupan sosial, interpersonal dan interaksional dengan orang lain dalam masyarakat; tujuan moral yang sasarannya pada pemberian kemampuan untuk berperilaku sesuai sesuai dengan tuntutan moral atas dorongan motivasi yang bersumber pada agama (teogenetis), dorongan sosial (sosiogenetis), dorongan psikologi (psikogenetis) dan dorongan biologis (biogenetis); serta tujuan professional yang sasarannya pada pemberian kemampuan untuk mengamalkan keahliannya sesuai dengan kompetensi yang dimiliki.

3. Tujuan operasional. Yakni tujuan yang mempunyai sasaran teknis manajerial. Menurut Langeveld tujuan ini dibagi menjadi enam macam bagian, yaitu: tujuan umum, tujuan khusus, tujuan tak lengkap, tujuan insidental, tujuan sementara, dan tujuan intermedier.¹⁹

D. Epistemologi Tujuan pendidikan Islam

Kekalahan islam akibat serangan Hulagu Khan terhadap Bagdad sebagai pusat kekuasaan umat islam mengakibatkan kemunduran dalam segala bidang kehidupan, baik ekonomi, politik, budaya maupun pendidikan. pasca penghancuran itu, pendidikan islam tidak lagi mampu menjadi alternatif bagi para pelajar dan mahasiswa dalam skala internasional yang ingin memperdalam ilmu pengetahuan. Pembahasan mengenai filsafat, teologi, kebudayaan, sastra dan lain-lain yang sering dilakukan oleh para ilmuwan pada abad kejayaan hilang sama sekali. Kondisi demikian berjalan parenial sehingga pendidikan islam berada dalam kondisi keterbelakangan. Beriringan dengan masa ini, negara-negara islam sedang menjadi objek jajahan bagi bangsa eropa.

Filsafat adalah wilayah kajian proses pemikiran yang menghasilkan ilmu. Filsafat ekonomi menghasilkan ilmu ekonomi, filsafat hukum menghasilkan ilmu hukum, filsafat pendidikan menghasilkan ilmu pendidikan. Kita menyadari bahwa filsafat yang diajarkan dalam pendidikan islam berasal dari filsafat barat, meski tidak sepenuhnya namun menjadi pengaruh yang kuat terhadap corak pemikiran pendidikan islam, maka pola pendidikan yang dikembangkan umat islam adalah pendidikan yang bercorak barat. M. Rusli Karim menegaskan bahwa pendidikan diberbagai negara islam tidak lain adalah duplikasi dari pendidikan di negara-negara barat sekuler, dengan demikian produk sistem pendidikan

---

¹⁹ *Ibid*, Hlm. 76-77.

mereka tidak mungkin menjadi alternatif bagi pendidikan Islam.²⁰ Sebagaimana dikutip Mujamil Qomar, Muhammad Mubarak mengatakan, karakteristik sistem pendidikan barat adalah sebagai refleksi pemikiran dan kebudayaan abad XVIII – XIX yang ditandai dengan isolasi terhadap agama, sekularisme negara, materialisme, penyangkalan terhadap wahyu, dan penghapusan nilai-nilai etika yang kemudian digantikan dengan pragmatism.²¹ Maka tak heran jika ilmu pengetahuan di barat hanya berdasar pada akal dan indra, sehingga ilmu pengetahuan hanya mencakup hal-hal yang dapat diindra dan dinalar semata. Ini jelas tidak sesuai dengan pendidikan islam.

Pengaruh karakter pendidikan barat tampak memasuki hampir semua dimensi pendidikan kalangan islam. Mereka senantiasa meniru jejak-jejak barat dalam melakukan proses pendidikan. bahkan sikap taklid yang membabi buta dengan tujuan hanya untuk mendapatkan pengakuan sebagai pendidikan paling modern. Ironisnya banyak dari penerapan pendidikan di dunia islam mengikuti pola dan model yang dikembangkan barat dengan alasan untuk mencapai kemajuan, seperti yang terjadi di barat. Padahal kaum muslimin jelas dirugikan dalam hal ini. disatu sisi telah mengorbankan petunjuk-petunjuk wahyu Ilahi, namun disisi lain ternyata itu tidak menghasilkan suatu yang signifikan dalam mengembangkan peradaban islam.

Sejalan dengan problem dilematis di atas, Ismail Razi Al-Faruqi²² mengatakan bahwa materi dan metodologi yang kini diajarkan dalam dunia islam adalah bentuk plagiarism dari materi dan metodologi barat, tanpa disadari materi dan metodologi yang hampa itu terus memberi pengaruh jelek yang mendeislamisasikan peserta didik, dengan dalih berperan sebagai alternatif bagi materi dan metodologi islam dan sebagai bantuan untuk mencapai kemajuan dan modernisasi.

Persoalan berikutnya yang perlu disadari adalah latar belakang atau motif lahirnya pendidikan modern diberbagai negara Islam. Bassam Tibi menegaskan bahwa, dari sudut ekonomi pendidikan, pendidikan modern dikembangkan dalam rangka memenuhi kepentingan pengusaha kolonial.²³ Bahkan motif penciptaan pendidikan modern pada zaman

---

²⁰ M. Rusli Karim “Pendidikan Sebagai Upaya Pembebasan Manusia”, dalam Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik* (Jakarta: Erlangga, 2005), Hlm. 210.

²¹ *Ibid.*

²² Ismail Razi Al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, terj. Anas Wahyudin (Bandung: Pustaka, 1984), Hlm. 17.

²³ Bassam Tibi, *Krisis Peradaban Islam Modern Sebuah Kultur Pra-Industri Dalam Ilmu Pengetahuan dan Teknologi* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1994), Hlm. 124.

kolonial pada dasarnya terkait dengan kebutuhan sistem penjajahan.²⁴ Oleh karena itu, Nampak sekali bahwa pendidikan barat modern memiliki kecenderungan yang sangat kuat untuk mencari keuntungan materi, bahkan tak jarang bersikap eksploitatif. Lantaran motif ekonomi yang dikembangkan, masyarakat Indonesia misalnya selalu mengukur keberhasilan pendidikan ditentukan oleh banyaknya materi yang mereka kumpulkan tanpa memperhatikan nilai-nilai religiusitas yang menjadi cirri khas bagi pendidikan Islam, bahkan lebih khusus lagi keberhasilan lulusan lembaga-lembaga pendidikan itu terwujud jika dapat bekerja sesuai dengan spesifikasi keahliannya, terutama dalam jalur pegawai negeri sipil (PNS). Misalnya seorang sarjana hukum dinilai berhasil oleh masyarakat bila ia menjadi jaksa atau hakim. Sebaliknya jika ada sarjana hukum mampu mengembangkan usaha peternakan ayam tidak dianggap berhasil, karena diluar spesifikasinya. Seharusnya keberhasilan pendidikan itu terjadi bila mampu menimbulkan kemandirian, kreativitas, semangat mengembangkan peradaban, semangat memberikan solusi terhadap problem yang dihadapi masyarakat dan tetap memberdayakan potensinya. Parahnya pendidikan islam tak kunjung menyadari terhadap keadaan yang demikian.

Pengaruh lain dari pendidikan barat modern terhadap pendidikan islam adalah wujud dikotomi pendidikan dikalangan pendidikan Islam. Pendidikan islam sebagai warisan periode klasik tidak lagi ditegakkan atas fondasi intelektual-spiritual yang kokoh. Diterimanya prinsip dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, adalah salah satu indikasi rapuhnya dasar filosofis pendidikan islam.²⁵ Umat islam cenderung mengikuti begitu saja tawaran-tawaran teoritis dari barat berkaitan dengan problem pendidikan, mulai dari tujuan pendidikan, kurikulum, materi, metode, sistem pembelajaran, teori-teori belajar, pendekatan-pendekatan dalam belajar dan lain-lain yang termasuk dikotomi pendidikan.

Dikotomi itu menimbulkan kesan bahwa pendidikan agama berjalan tanpa dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi, sebaliknya pendidikan umum hadir tanpa dukungan agama. Kesan lain yang muncul adalah pendidikan agama dipandang eksklusif, hanya berurusan dengan persoalan keyakinan, ritual, moral dan akhirat semata. Sedangkan pendidikan umum bukan saja tidak diilhami ilmu agama, melainkan bertentangan dengan agama. Padahal anggapan itu salah besar. Dalam banyak hal ajaran islam justru ilmiah atau setidaknya dapat diilmiahkan. Bahaya yang ditimbulkan akibat adanya dikotomi pendidikan menyebabkan

---

²⁴ James S. Coleman, "Education and Political Development", dalam dalam Mujamil Qomar, *Epistemologi...*, Hlm.214.

²⁵ Ahmad Syafi'i Ma'arif, "Pendidikan Islam Sebagai Paradigma Pembebasan", dalam Mujamil Qomar, *Epistemologi...*, Hlm. 216.

lahirnya sistem pendidikan umat islam yang sekuleristik, rasionalistik, empiric, intuitif dan materialistik.²⁶

Menyikapi realitas tersebut, diskursus epistemologi tujuan pendidikan islam yang tepat dalam menyelesaikan persoalan pendidikan Islam adalah upaya rekonsiliasi antara sistem pendidikan Islam dengan sistem pendidikan umum menjadi sistem pendidikan yang berwawasan pembaharuan pendidikan Islam berbasis al-Qur'an dan al-Sunnah. Karena pada dasarnya antara pendidikan agama dan pendidikan umum tidak mengenal dikotomi, justru saling menguatkan diantara keduanya. Dengan berbasis al-Qur'an dan al-Sunnah, maka pendidikan Islam harus bersifat integral, harmonis, dan universal, mengembangkan segenap potensi manusia agar menjadi manusia yang bebas, mandiri sehingga mampu melaksanakan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi.

Dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip tujuan pendidikan islam di atas, pendidikan islam harus dikembangkan sesuai dengan petunjuk-petunjuk wahyu yang diharapkan mampu merombak tatanan sosial dan kultural pada pendidikan Islam agar mapu menjadi pemikir yang energik, produsen yang produktif, pengembang yang kreatif atau pekerja yang memiliki semangat tinggi yang dilapisi dengan bekal keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia. Kondisi yang demikian akhirnya akan tercipta masyarakat yang mempunyai orientasi seimbang dalam kehidupan mereka, yaitu orientasi dunia dan orientasi akhirat, orientasi kekayaan, prestasi dan pengabdian terhadap Ilahi. Sebagaimana dikatakan oleh A.M. Saefuddin bahwa sistem pendidikan untuk membentuk manusia seutuhnya (*insan kamil*) harus diarahkan kepada dua dimensi yang saling berkaitan, yaitu dimensi dialektika horizontal dan dimensi ketundukan vertikal.²⁷ Selain itu, tujuan pendidikan Islam di era postmodern sekarang ini, hendaknya dijadikan sebagai wadah persemaian benihbenih toleransi untuk menjaga kerukunan dan perdamaian. Al-Quran dan Hadis sebagai sumber utama pendidikan Islam harus ditafsirkan ulang dan dipadukan dengan pendekatan-pendekatan lain. Salah satu pendekatan yang dapat dipadukan adalah dengan menginternalisasi nilai-nilai sosio-kultural dalam pembelajaran. Pendekatan ini menawarkan sebuah sintesis guna untuk menghadapi benih-benih intoleransi yang sudah mulai tumbuh dalam generasi muda bangsa ini. Dengan internalisasi nilai-nilai tersebut diharapkan akan

---

²⁶ Amrullah Achmad, "Kerangka Dasar Masalah Paradigma Pendidikan Islam", dalam Muslih Usa, *Pendidikan Islam Di Indonesia Antara Cita dan Fakta* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya), Hlm 94.

²⁷ A.M. Saefuddin, "Pendidikan Untuk Masa Depan: Kebutuhan Kualitas Sumber Daya Insani", dalam Muzamil Qomar, *Epistemologi ...*, Hlm. 221.

tercipta harmoni sosial yang dapat dijadikan bekal oleh generasi muda Muslim dalam kehidupan bermasyarakat.²⁸

Semangat membangun sistem pendidikan islam dengan berparadigma intergasi sebenarnya telah dilakukan oleh para pembaharu pendidikan islam diberbagai belahan dunia. Badiuzzaman Said Nursi²⁹ misalnya, sekitar tahun 1910-an beliau mengusulkan sistem pendidikan yang tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dan ilmu umum secara dikotomis, tetapi ilmu agama harus diajarkan disekolah-sekolah umum. Demikian pula sebaliknya, pada sekolah-sekolah umum juga dipelajari ilmu-ilmu agama, bahkan tak hanya itu, pendidikan juga harus menyentuh penyucian jiwa dan kehalusan budi (sufisme).

Gagasan Said Nursi dalam bidang pendidikan ia tuangkan dengan mencoba membangun *Medresetuz Zahra* yang menggabungkan tiga model pendidikan, yaitu sekolah modern yang mengajarkan ilmu-ilmu modern, madrasah yang mengajarkan ilmu-ilmu syariah, dan *zawiyah* para sufi yang membina penyucian jiwa dan kehalusan adab dengan mengacu pada ayat al-Qur'an (Q.S. Al-Baqarah: 129, 151, Q.S. Ali Imran: 164 dan Al-Jumu'ah: 2) yang intinya adalah pendidikan mengandung tiga aspek penting, yaitu aspek *tilawah* (pengenalan, pemahaman dan penghayatan ayat-ayat Allah), aspek *tazkiyah* (pembersihan hati dan penyucian jiwa), serta aspek *taklim* (pengajaran) yang mencakup pengajaran *al-kitab* (al-Qur'an dan al-Sunnah) dan *al-hikmah* (ilmu pengetahuan) secara integral dan tidak ada pemisahan antara keduanya.³⁰

Tak terkecuali di Indonesia, semangat melakukan pembaharuan pendidikan islam terus bergulir, terutama lembaga Perguruan Tinggi (PT) sebagai ikon keilmuan terus menjalankan apa yang menjadi tugas lembaga (Tri Dharma Perguruan Tinggi), salah satunya adalah penelitian (*research*). M. Amin Abdullah, yang dikenal sebagai bapak integrasi-interkoneksi keilmuan di PTAIN mengatakan tuntutan modernitas dan globalisasi menuntut kajian Islam yang saintifik, humanis dan religius yang secara serius melibatkan berbagai pendekatan. Pendekatan monodisiplin tidak lagi memadai untuk menjawab tantangan zaman umat Islam yang dihadapi diberbagai tempat. Studi Islam seyogyanya tidak lagi terbatas

---

²⁸ Miftahur Rohman and Hairudin Hairudin, "Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-Nilai Sosial-Kultural," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2018): 21–35.

²⁹ Badiuzzaman Said Nursi adalah seorang ulama pembaharuan pendidikan islam yang berasal dari Turki. Nama dan perjuangannya dalam pembaruan pendidikan islam diabadikan dalam sebuah novel Api Tauhid, yaitu sebuah novel sejarah pembangun jiwa. Ia lahir pada 1877 di desa Nurs, Provinsi Bitlis, Anatolia Timur dan wafat pada 20 Maret 1960 di Sanhurfa. Lihat. Habiburrahman El Shirazi, *Api Tauhid Cahaya Keagungan Cinta Sang Mujaddid* (Jakarta: Republika Penerbit, 2014), Hlm. xxiv.

³⁰ *Ibid.*, Hlm. xxvi.

dengan paradigma *bayani*³¹, tetapi juga dengan berbagai pendekatan lain. Kajian Islam dengan pendekatan integratif-interkoneksi antar bidang ilmu adalah jawaban bagi tantangan umat Islam saat ini.³² Paradigma kajian yang ditawarkan M. Amin Abdullah mengambil sintesis antara normativitas dan historisitas untuk menjawab persoalan-persoalan agama kontemporer misalnya, tidak dapat dipecahkan hanya dengan pendekatan keagamaan (al-Quran dan Hadis). Dengan memadukan unsur normativitas dan historisitas dengan berbagai pendekatan keilmuan, setidaknya dapat merubah tipologi pandangan hidup dan cara berpikir yang bersifat eksklusif-emosional-ahistoris menjadi cara berpikir yang terbuka (*open system*), demokratis, historis, keanekaragaman nilai dan heterogenitas pandangan hidup.³³ Hal yang perlu digaris bawahi dalam rangka merumuskan epistemologi tujuan pendidikan Islam yang saintifik, humanis dan religius (*insan kamil*), pendidikan Islam harus merubah paradigma dikotomik menjadi paradigma integratif-interkoneksi dengan berpijak pada normativitas (al-Quran dan Hadis) dan historisitas (modernitas).

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan islam sebagai sebuah proses perubahan memiliki dua tujuan, yaitu tujuan akhir (tujuan umum) atau disebut juga tujuan primer dan tujuan antara (tujuan khusus) yang disebut juga tujuan sekunder. Tujuan akhir pendidikan islam adalah penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah swt. Tujuan ini bersifat fundamental dan umum, tanpa memperhatikan waktu, tempat dan keadaan. Sedangkan tujuan antara (tujuan khusus), merupakan bentuk penjabaran dari tujuan akhir yang diperoleh melalui ijtihad para pemikir pendidikan islam. Tujuan antara selalu mengandung perubahan-perubahan sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik yang kemudian diatur melalui kurikulum pendidikan.

Dalam rangka merumuskan epistemologi tujuan pendidikan Islam yang saintifik, humanis dan religius (*insan kamil*), pendidikan Islam harus merubah paradigma dikotomik

---

³¹ Paradigma *Bayani* adalah paradigma pemikiran Islam yang berpijak kepada teks (*al-nash*), yaitu al-Quran dan Hadis yang mengutamakan proses berpikir deduktif-analogis-*qiyas*. Tumpuan utama paradigma *bayani* dalam memahami teks adalah lewat kaidah bahasa, yang kemudian menghadirkan kajian *ushul fiqh* klasik, sebagaimana diletakkan dasar-dasarnya oleh Imam al-Syafi'i.

³² Tholhatul Choir, dkk, *Islam dalam Berbagai Pembacaan Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. vii-viii

³³ M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 18-19.

menjadi paradigma integratif-interkoneksi dengan berpijak pada normativitas (al-Quran dan Hadis) dan historisitas (modernitas).

F. Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Amin, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Ahmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Semarang: Aditya Media, 1992.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, *Konsep Pendidikan Dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Mizan, 1992.
- Al-Faruqi, Ismail Razi, *Islamisasi Pengetahuan*, Bandung: Pustaka, 1984.
- Arifin, M, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Aksara, 1987.
- Choir, Tholhatul dkk, *Islam dalam Berbagai Pembacaan Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Darus Sunnah, 2002.
- El Shirazi, Habiburrahman, *Api Tauhid Cahaya Keagungan Cinta Sang Mujaddid*, Jakarta: Republika Penerbit, 2014.
- Marimba, Ahmad D, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1989.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: Kencana, 2008.
- Natsir, M, *Capita Selecta*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Qomar, Mujamil, *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*, Jakarta: Erlangga, 2005.
- Quthb, Muhammad, *Sistem Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1984.
- Rohman, Miftahur, and Hairudin Hairudin. "Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-Nilai Sosial-Kultural." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2018): 21–35.
- Roqib, Moh, *Ilmu pendidikan islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, Yogyakarta: LKiS, 2009.
- Suharto, Toto, *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islami*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Tibi, Bassam, *Krisis Peradaban Islam Modern Sebuah Kultur Pra-Industri Dalam Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1994.

Tobroni, *Pendidikan Islam Paradigma Teologis, Filosofis dan Spirituaitas*, Malang: UMM Press, 2008.

Usa, Muslih, *Pendidikan Islam Di Indonesia Antara Cita dan Fakta*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.

UU SISDIKNAS No 20 Tahun 2003, Bandung: Fokusindo Mandiri, 2012.

Wiyani, Novan Ardy dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam Rancang Bangun Konsep Monokotomik-Holistik*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Zubaedi, *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.